

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar dalam sepanjang rentang pertumbuhan serta perkembangan kehidupan manusia. Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu lembaga yang tepat sebagai pendukung perkembangan anak. Melalui lembaga atau sekolah PAUD, anak mendapat rangsangan dari guru untuk meningkatkan perkembangannya. Ada enam aspek yang menjadi hal utama yang harus dikembangkan pada anak di PAUD. Keenam aspek perkembangan tersebut meliputi aspek kognitif, aspek fisik motorik, aspek moral, aspek bahasa, aspek sosial emosional anak dan aspek seni. Salah satu dari aspek tersebut yaitu sosial emosional. Kemampuan Sosial emosional sangat penting bagi anak, untuk itu sejak dini harus diperhatikan dan distimulus dengan baik.

Maghfiroh ( 2020, h.3) menjelaskan bahwa kemampuan sosial emosional yaitu perkembangan tingkah laku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku di masyarakat tempat anak berada. Untuk itu kemampuan berinteraksi dengan orang lain sangat diperlukan anak, terutama anggota keluarga dan teman-teman di sekolah. Anak mulai mampu melakukan sikap tolong menolong, bekerjasama, mentaati aturan, dan perilaku sosial lainnya.

Kemudian Julia Maria ( 2019, h. 1 ) menjelaskan juga bahwa kemampuan Sosial emosional adalah kemampuan anak dalam memahami dirinya,siapa dirinya,bagaimana saat ia berhubungan dengan orang-orang di sekitarnya,apa yang diharapkan dalam hubungan itu, terjadi hubungan timbal balik kah dalam hubungan

itu, bagaimana anak menjaga pertemanan , dan bagaimana cara ia menghadapi hal-hal atau orang lain yang tak disenanginya.

Bertambah usia anak maka semakin kompleks kemampuan sosialnya, anak akan semakin banyak bergaul dengan orang lain. Dalam hal ini guru memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kemampuan sosial emosional anak khususnya sikap saling tolong menolong, bekerjasama, mentaati aturan dengan melakukan interaksi sosial dengan lingkungan terdekat anak seperti lingkungan kelas.

Permen Diknas No. 58 Tahun 2009 menyatakan bahwa aspek perkembangan sosial emosional anak antara lain : 1) Menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan, 2) Mau berbagi, menolong, dan membantu teman, 3) Menunjukkan antusiasme dalam melakukan permainan kompetitif secara positif, 4) Mengendalikan perasaan, 5) Mentaati aturan yang berlaku dalam suatu permainan, 6) Menunjukkan rasa percaya diri, 7) Menjaga diri sendiri dari lingkungannya, 8) Menghargai orang lain. Perkembangan sosial emosional yaitu perkembangan tingkah laku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku di masyarakat tempat anak berada.

Kemampuan sosial emosional anak usia dini merupakan salah satu aspek penting dalam diri anak yang harus distimulus. Dimana kemampuan ini berhubungan dengan kemampuan anak dalam menghadapi setiap hal-hal yang terjadi dilingkungannya. Kemampuan sosial emosional juga dapat diartikan sebagai kemampuan anak dalam menempatkan dirinya terhadap kondisi-kondisi sosial yang terjadi akibat aktivitas sosial yang dilakukan dengan orang di lingkungan nya.

Berdasarkan uraian tentang kemampuan sosial emosional yang berkaitan dengan perilaku prososial pada umumnya anak sudah mampu bermain dengan teman sebaya, mengetahui perasaan temannya, dan anak sudah bisa berbagi dengan orang lain . Kenyataan yang ada di lapangan yaitu berdasarkan observasi yang dilakukan pada saat melakukan PLP 2 di TK Negeri 2 Pembina Medan menunjukkan kemampuan sosial emosional anak dalam kegiatan pembelajaran di sekolah masih tergolong kurang. Terdapat 15 anak dalam satu kelas dan sebanyak 9 orang anak yang perkembangan sosial emosionalnya masih kurang berkembang dengan baik.

Hal tersebut terlihat dari kemampuan anak dalam bersosialisasi dengan anak lainnya masih tergolong kurang baik, terlihat jelas pada saat peneliti melakukan kegiatan PLP 2 bahwa anak disana masih enggan bersosialisasi dengan teman-temannya terutama untuk anak-anak yang sudah berada di kelas yang berbeda, mereka cenderung hanya mau berteman dengan teman yang sudah sangat akrab dengan mereka dan enggan untuk membuka relasi dengan orang lain . Anak disana cenderung kurang dapat bekerja sama dengan temannya saat guru melakukan kegiatan pembelajaran secara kelompok. Pada saat peneliti melakukan kegiatan PLP 2 ada kegiatan yang harus dilakukan secara kelompok dan anak disana tidak mampu melakukan hal tersebut, mereka cenderung bekerja secara pribadi tanpa melakukan diskusi maupun kerja sama dengan teman satu kelompoknya. Anak tidak mau berbagi makanan dengan temannya, permasalahan yang satu ini menjadi hal yang cukup serius, yaitu pada saat mereka makan anak-anak akan menikmati makanan secara sendiri-sendiri tanpa memedulikan dan tidak mau berbagi dengan teman yang tidak membawa bekal. Sebagian anak disana belum memiliki rasa

tanggung jawab dalam hal membereskan mainan setelah selesai bermain, ada beberapa anak yang cenderung hanya mengharapakan anak lainnya untuk membereskan mainan yang digunakan. Permasalahan terakhir adalah anak tidak mau bergantian dalam menggunakan sarana bermain dengan anak lainnya. Ada beberapa anak yang selalu saja ingin menggunakan mainan secara sendiri, tanpa mau bergantian dengan teman yang lain, walaupun teman yang lain sudah berusaha untuk meminjam mainan yang dipakai tapi anak lainnya tidak mau bergantian. Permasalahan lainnya juga terlihat ada beberapa anak yang terkadang tidak suka pada saat anak lainnya dapat membuat atau menyusun balok dengan bagus, anak ini akan bertindak untuk merusak dan mengambil balok-balok yang disusun anak yang lain.

Masalah-masalah di atas menunjukkan bahwa perkembangan kemampuan sosial emosional anak masih kurang terstimulus dengan baik. Hal ini diakibatkan oleh kurang beragamnya metode pembelajaran yang digunakan guru pada saat melakukan kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan diatas maka perlu untuk melakukan stimulus dalam kemampuan sosial emosional anak. Di PAUD berbagai metode pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam melaksanakan pembelajaran yang dilakukan. Dimana metode pembelajaran yang digunakan harus disesuaikan dengan perkembangan anak, kebutuhan anak, karakteristik anak, usia anak dan juga harus disesuaikan dengan tema pembelajaran di PAUD. Pemecahan masalah pembelajaran dapat dilakukan dalam berbagai cara. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah metode bermain peran. Bermain peran merupakan salah satu alternatif strategi yang

dapat ditempuh. Bermain peran salah satu metode yang menuntut anak ikut serta dalam sepanjang kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

Penelitian yang dilakukan Ulfiatul Husnah tahun 2019 , dimana hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa bermain peran berpengaruh terhadap perkembangan sosial emosional anak. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Laila Nurjanna tahun 2018, dimana hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan setelah pemberian perlakuan dalam metode bermain peran terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. Kemudian penelitian yang dilakukan Kadek Novia Dewi, dkk, tahun 2017 menunjukkan hasil bahwa terdapat perbedaan antara metode bermain peran terhadap perkembangan sosial emosional anak dalam perilaku prososial dengan metode konvensional terhadap perkembangan sosial emosional anak dalam perilaku prososial

Penelitian diatas menunjukkan bahwa metode bermain peran cocok digunakan sebagai bentuk usaha guru dalam memecahkan masalah terhadap perkembangan sosial emosional anak. Dalam hal ini bermain peran diarahkan pada pemecahan masalah-masalah sederhana yang menyangkut hubungan antar manusia, terutama yang menyangkut kehidupan anak.

Bermain peran merupakan usaha untuk memecahkan masalah melalui peragaan, serta langkah-langkah identifikasi masalah, analisis pemeranan, dan diskusi. Selama kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode bermain peran setiap pemeran dapat melatih sikap empati, simpati, rasa benci, marah, senang, dan peran-peran lainnya. Saat anak memainkan perannya maka keterlibatan emosional pemeran dan pengamat dalam situasi masalah yang secara nyata dihadapi. Melalui metode bermain peran ini diharapkan peserta didik dapat

mengeksplorasi perasaan-perasaannya , memperoleh wawasan tentang sikap nilai, dan persepsinya , mengembangkan keterampilan dan sikap dalam memecahkan masalah yang dihadapi , dan mengeksplorasi inti permasalahan yang diperankan sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Berdasarkan pemaparan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Metode Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun Di TK Negeri 2 Pembina Medan.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan gambaran dari permasalahan-permasalahan yang terdapat dalam latar belakang , maka peneliti mengidentifikasi masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut :

1. Kemampuan anak masing kurang dalam membangun hubungan baik dengan orang lain, anak cenderung masih memilih-milih kawan saat bermain, anak masih mau mengganggu kawannya saat bermain.
2. Anak terkadang tidak mau bergabung dan berbagi dengan teman yang lain selain dengan teman yang akrabnya
3. Kecenderungan untuk bekerjasama kurang nampak pada anak, seperti pada saat bekerja kelompok tidak mau berbagi tugas dengan teman atau terkadang tidak mau menyelesaikan tugas bersama.
4. Kurangnya pemahaman guru secara lengkap dalam penggunaan metode bermain peran serta guru lebih menekankan pada menggambar, mewarnai, dan mengerjakan LKPD.

### **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka peneliti membuat batasan masalah yaitu kemampuan sosial emosional anak masih kurang berkembang dengan baik , dan hal ini menyebabkan anak kurang mampu dalam berkerja sama dan bersosialisasi dengan teman lainnya.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka perumusan masalah dapat dirumuskan sebagai berikut: “ Bagaimana pengaruh bermain peran terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini ? ”

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah : “ Untuk mengetahui apakah ada pengaruh dari metode bermain peran terhadap kemampuan sosial emosional anak usia dini.”

### **1.6 Manfaat Penelitian**

#### **a. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dari penelitian ini yaitu :

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam pengembangan sosial emosional anak usia dini.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi dalam meningkatkan motivasi pendidik di PAUD , sehingga para pendidik dapat menciptakan dan menyusun metode pembelajaran yang efektif dalam perkembangan sosial emosional anak usia dini.

3. Penelitian ini bisa menjadi kajian bagi peneliti lainnya sehingga akan muncul penelitian-penelitian serupa yang lebih baik dan memperkuat hasil penelitian yang terdahulu.
4. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi kajian ilmu yang bisa digunakan untuk memperkuat teori-teori yang terkait dari penelitian ini.

**b. Manfaat Praktis**

1. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan memberikan inovasi baru agar guru mampu mengolah pembelajaran dengan menggunakan metode pengajaran yang mampu meningkatkan keenam aspek perkembangan anak khususnya perkembangan sosial emosional anak.

2. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan-masukan positif kepada penyelenggara pendidikan , sehingga akan muncul ide-ide bagi sekolah dalam usaha meningkatkan kualitas sekolah.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengalaman bagi peneliti , khususnya tentang pengaruh metode bermain peran terhadap sosial emosional anak usia dini.

4. Bagi peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmu dalam pengembangan aspek sosial emosional anak usia dini melalui metode bermain peran sehingga peneliti selanjutnya dapat memanfaatkan penelitian ini sebagai referensi yang kuat bagi penelitian selanjutnya.